

Implementasi Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:5-17 di Jemaat GPdI Victory Surabaya

Victoryza Grace Diana, Murni Hermawaty Sitanggang
Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia
murni_hermawaty@yahoo.co.id

Abstract

The goal of this research is to describe Paul's theology of new man according to Colossians 3:5-17 and the implementation toward the congregation of The Indonesia Pentecostal Church Victory Surabaya. This research used a qualitative method with a descriptive and exegetical approach. A result is a new man according to Colossians 3:5-17 is a believer that has self-control, love, and always grateful. Even though not all, most of the congregation (about 76%) had been applied those indicators of the new man in their life.

Keywords: *Colossians 3:5-17; grateful; love; new man; old man; self-control*

Abstrak

Penulisan ini dilakukan untuk memaparkan teologi Paulus tentang manusia baru menurut Kolose 3:5-17 dan implementasinya terhadap jemaat GPdI Victory Surabaya. Metode penulisan yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan eksegesis. Dari hasil eksegesis didapatkan bahwa manusia baru menurut surat Kolose 3:5-17 adalah orang percaya yang memiliki penguasaan diri, hidup dalam kasih, dan senantiasa bersyukur. Meski belum semuanya, hasil penulisan menunjukkan mayoritas jemaat GPdI Victory Surabaya atau sebesar 76% telah menerapkan indikator manusia baru tersebut dalam kehidupan mereka.

Kata kunci: kasih; Kolose 3:5-17; manusia baru; penguasaan diri; manusia lama; mengucap syukur

PENDAHULUAN

Manusia baru adalah manusia yang hidup di dalam Kristus dan bukan lagi hidup menurut keinginan diri sendiri. Hal itu sepatutnya terlihat dalam tingkah laku atau perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang benar-benar sudah berada di dalam Kristus, bagaikan benih yang sudah memiliki hidup, yang bertumbuh dan berbuah. Itu sebabnya orang Kristen yang sejati sudah pasti mempunyai kelakuan yang baik. Buah merupakan derajat hidup baru dan buah adalah hasil yang alamiah dari ciri-ciri kehidupan yang baru.¹

¹Stephen Tong, *Hidup Kristen Yang Berbuah* (Surabaya: Momentum, 2013), 35.

Namun ternyata masih banyak orang percaya yang terperangkap dalam kehidupan lama meski telah menerima baptisan air dan bahkan telah menjadi pelayan Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari penulis masih menjumpai pelayan Tuhan yang tidak dapat mengendalikan diri atau emosi ketika ada jemaat lain yang melakukan kesalahan, serta mengungkapkan perkataan yang kurang bijaksana terhadap sesama pelayan. Sering terjadi sindir menyindir di kalangan jemaat.

Penulis juga melihat bahwa ada jemaat yang aktif di dalam kegiatan-kegiatan gereja, tetapi tujuan utamanya bukan untuk melayani Tuhan melainkan ingin mendapat pengakuan atau puji, yang kemudian berujung kepada keangkuhan. Padahal seorang pelayan perlu memiliki kerendahan hati (Kol. 3:12). Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menggali teologi Paulus menurut Kolose 3:5-17 dan kemudian meneliti sejauh mana implementasinya terhadap jemaat GPDI Victory Surabaya, tempat penulis melayani dan mendapati hal-hal yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Deskripsi Surat Kolose

Meskipun sangat singkat dan ditujukan kepada sekelompok gereja yang tidak Paulus dirikan sendiri, namun surat Kolose sangatlah penting dalam menerangkan keutamaan Yesus Kristus sebagai perantara karya keselamatan Allah.² Surat Kolose menekankan bahwa mereka yang menjadi milik Yesus semestinya tidak membutuhkan hal-hal lain untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan hanya membutuhkan dari sumber-sumber yang telah Allah sediakan di dalam Yesus. Surat Kolose memiliki fokus utama bagi orang percaya yang ada di kota Kolose tersebut, yaitu mendorong mereka menghadapi ajaran palsu, yang menekankan praktik asketis sebagai sarana mengalami hadirat Allah dalam suatu cara yang lebih bermakna.³ Dalam keseluruhan surat Kolose ini, Paulus berusaha menjelaskan tentang berkat-berkat Allah yang bertindak melalui Yesus, Sang Perantara–Penolong, yang adalah Tuhan. Dengan demikian, Paulus membantah ajaran palsu dan meletakkan dasar untuk mengutarakan panggilan Gereja. Tema surat ini adalah Yesus Kristus adalah Tuhan atas segala ciptaan dan Sang Penebus umat-Nya.⁴

Tidak jauh berbeda dengan suratnya kepada jemaat Efesus, pertengahan pertama dari surat Paulus kepada jemaat Kolose meletakkan dasar teologis dari pengajarannya tentang

²“Colossians,” <https://www.insight.org/resources/bible/the-pauline-epistles/colossians>. Diakses 26 Juni 2019.

³Helen Pocock, “Christ has everything that you need,” <https://www.easyenglish.bible/bible-commentary/col-lbw.htm>. Diakses 26 Juni 2019. Band: Halim Wiryadinata, “An Understanding the Pauline Christology Significance of Firstborn (Prototokos) In The Light of Paschal Theology : Critical Evaluation on Colossian 1 : 15-20,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 14–25, <http://www.stpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/33>.

⁴“Introduction to Colossians,” <https://www.esv.org/resources/esv-global-study-bible/introduction-to-colossians>. Diakses 26 Juni 2019.

Kristus. Kemudian di bagian kedua Paulus memberikan instruksi-instruksi penting bagaimana seharusnya jemaat Kolose pada waktu itu dan orang percaya pada masa kini menerapkan pengajaran teologis tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Pasal 3 termasuk kepada bagian kedua, yang berisikan instruksi bagaimana seharusnya jemaat hidup sebagai manusia baru di dalam Kristus.

Eksegesis Kolose 3:5-17

Manusia Lama: Definisi dan Tabiatnya

Setelah sebelumnya di ayat 1-4 Paulus mengingatkan jemaat Kolose saat itu dan jemaat Tuhan masa kini bahwa mereka telah dibangkitkan di dalam Kristus sehingga mereka perlu menanggalkan kehidupan lamanya, pada ayat-ayat selanjutnya Paulus memberikan instruksi yang lebih spesifik kehidupan lama seperti apa yang perlu ditanggalkan tersebut. Kata “matikanlah” di dalam ayat 5 berasal dari kata kerja *νεκρωσατε* (*nekrosate*) yang secara harfiah memang bernada kuat dan dapat diartikan “membuat mati” atau “mematikan.” Jadi, semua hal yang didaftarkan Paulus di dalam ayat ini—percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala—bukan hanya perlu ditekan atau dikendalikan, melainkan dihapuskan sepenuhnya dari kehidupan orang percaya.⁶

Adapun tabiat manusia lama yang harus dimatikan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: pertama, memiliki hawa nafsu, nafsu jahat, dan percabulan (ay. 5). Dalam bahasa aslinya kata hawa nafsu adalah *παθος* (*patos*) atau dalam bahasa Inggrisnya *passion* yang memiliki arti keinginan besar yang menunjuk kepada keinginan seksual. Sedangkan nafsu jahat dalam bahasa aslinya adalah *επιθυμιαν* (*epitumian*) atau dalam bahasa Inggrisnya *desire*, yang memiliki arti “keinginan, hasrat, berahi atau hawa nafsu.”⁷ Sebenarnya kata ini dapat digunakan dalam artian positif atau negatif. Namun bila memperhatikan konteks surat Kolose secara keseluruhan kemungkinan besar hasrat atau nafsu jahat yang dimaksud di dalam ayat ini berkenaan dengan pengajaran Gnostik yang beredar saat itu, yang dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni yang menyangkal keinginan seksual untuk hidup berakses dan yang menganggap tubuh tidak terkait dengan kehidupan spiritual sehingga dapat dipuaskan.⁸

⁵Ralph F. Wilson, “Guidelines for Holy Living (Colossians 3:1-17)”
http://www.jesuswalk.com/colossians/6_guidelines.htm. Diakses 26 Juni 2019.

⁶“Colossians 3-Put Off, Put On” <https://enduringword.com/bible-commentary/colossians-3/>. Diakses 26 Juni 2019.

⁷“Colossians 3,” *Expositor’s Greek Testament*, <https://biblehub.com/commentaries/egt/colossians/3.htm>. Diakses 26 Juni 2019.

⁸Bob Utley, “Colossians 3”
http://www.freebiblecommentary.org/new_testament_studies/VOL08/VOL08A_03.html. Diakses 26 Juni 2019

Kata “percabulan” dalam bahasa aslinya adalah *πορνείαν* (*porneian*) atau dalam bahasa Inggrisnya *sexual immorality*, yang memiliki arti “tunasusila, ketidaksopanan, pelanggaran susila atau perzinahan.” Kata selanjutnya “kenajisan” berasal dari kata *απκαθαρσιαν* (*akatharsian*), yang memiliki arti “kotoran, kenajisan atau hal tidak bermoral.”⁹ Jadi, hawa nafsu, nafsu jahat, percabulan dan kenajisan memiliki arti yang sama, yakni sama-sama menunjuk kepada kebejatan atau kerusakan moral seseorang. Pada masa surat ini ditulis hubungan seksual sebelum pernikahan dan di luar nikah merupakan hal yang normal dan praktik sehari-hari yang lazim dilakukan. Hasrat seksual dipandang sebagai hal yang harus dipuaskan, bukan dikendalikan karena seksual dipandang sebagai kebutuhan manusia. Konsep berpikir dari dunia kuno yang seperti itulah yang menjadikan manusia hidup di dalam dosa atau diperbudak oleh hawa nafsunya sehingga segala keinginannya tidak lagi berpusat kepada Allah melainkan berpusat kepada kebutuhan nafsu seksualitas.¹⁰

Kedua, keserakahan (ay. 5), yang dalam bahasa aslinya adalah *πλεονεξίαν* (*pleoneksian*) atau dalam bahasa Inggrisnya *covetousness* yang memiliki arti “keangkaraan” atau sama halnya dengan “kekejaman, kebengisan, kebiadaban, ketamakan; kelobaan serakah, eksplorasi, dan pemaksaan.” Kata *pleoneksian* berasal dari dua kata Yunani, yaitu *pleon* yang berarti “lebih,” dan *ekhein* yang artinya “mempunyai.” *Pleoneksian* pada dasarnya adalah “keinginan untuk memiliki lebih banyak.”¹¹

Ketiga, marah dan geram (ay. 8). Kata yang di pakai oleh Paulus di dalam ayat ini, yaitu *οργὴν* (*orgen*) atau yang dalam bahasa Inggris *anger* dan *θυμόν* (*thumos*) atau dalam bahasa Inggrisnya *rage*. Perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut: *thumos* atau “marah” adalah luapan suatu kemarahan yang tiba-tiba, yang mudah sekali meledak dan mudah pula padam. Sedangkan *orgen* atau “geram” adalah kemarahan yang telah berakar,” atau dengan kata lain kemarahan yang berlangsung lama, diam-diam tetapi pasti, yang menolak didamaikan dan membiarkan api kemarahannya membara.¹² Bagi orang percaya, ledakan kemarahan maupun kemarahan yang berupa kegeraman yang berlangsung lama sama-sama dilarang, seperti yang pernah diperingatkan Paulus dari jemaat Efesus yaitu: “Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu” (Ef. 4:26). Rasa marah dan geram tersebut harus ditindaklanjuti dengan pengampunan. Tentunya memilih untuk mengampuni kesalahan

⁹“Colossians 3:5,” Greek Text Analysis, <https://biblehub.com/commentaries/egt/colossians/3.htm>. Diakses 26 Juni 2019.

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

¹²“Colossians 3,” *Expositor’s Greek Testament*, <https://biblehub.com/commentaries/egt/colossians/3.htm>. Diakses 26 Juni 2019.

orang lain jauh lebih baik dari pada menyimpan amarah ataupun geram yang berujung pada akar pahit dalam hati seseorang.

Keempat, berbuat jahat atau kebencian (ay. 8), yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata κακίαν (*kakian*). Kata tersebut memiliki arti “pikiran jahat atau menyimpan rasa benci yang akan melahirkan kejahatan-kejahatan pribadi, kedengkian, kebencian, atau menaruh dendam terhadap seseorang.”¹³ Semua tindakan yang jahat tersebut merupakan buah dari pikiran yang jahat. Jika pikiran yang jahat masih tetap ada, maka seseorang tidak akan dapat melakukan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia baru harus menanggalkan pikiran yang jahat.

Kelima, memiliki perkataan yang sia-sia, seperti memfitnah, berkata-kata kotor, dan berdusta (ay. 8-9). Memfitnah berasal dari kata βλασφημίαν (*blasphemian*) atau dalam bahasa Inggris disebut *slander* yang memiliki arti “fitnah, umpat atau hujat.” Pada umumnya kata ini ditujukan untuk pembicaraan yang menghina dan menfitnah dan ketika kata-kata penghinaan itu ditujukan terhadap Allah, maka disebut “hujatan.”¹⁴ Dalam konteks ini kata yang harus ditanggalkan itu adalah ucapan fitnah di antara sesama manusia. Alkitab berbicara kuat tentang fitnah dan Allah juga sangat menentang dosa menfitnah serta akan membinasakan orang yang melakukan dengan biasa tindakan memfitnah (Mzm 101:5) namun dalam 2 Timotius 3:3, Paulus menjelaskan bahwa ciri dari manusia akhir zaman adalah orang yang suka memfitnah.

Berkata-kata kotor dalam bahasa aslinya adalah αἰσχρολογίαν (*aischrologian*) atau dalam bahasa Inggris disebut *foul language*, yang memiliki arti “kecurangan, pelanggaran dalam berkata dan dapat pula berarti bahasa cabul.”¹⁵ Sedangkan berdusta dalam bahasa Yunani memakai kata ψευδεσθε (*pseudesthe*) atau dalam bahasa Inggris disebut *do lie* dan memiliki arti “dusta atau bohong.”¹⁶ Amsal 6:16-17 menegaskan bahwa berdusta merupakan hal yang dibenci dan suatu kekejadian bagi Allah. Orang percaya harus mematikan dusta dalam hidupnya sebab tindakan tersebut mendatangkan murka Allah (Kol 3:9) dan mencirikan bahwa orang tersebut masih manusia lama.

Manusia Baru: Definisi dan Tabiatnya

Secara etimologi, istilah “manusia baru” (ay. 10) dalam bahasa Yunani memakai kata τὸν νεὸν (*ton neon*), kata νεόν (*neon*) menunjukkan bahwa orang tersebut (lebih, paling) baru, muda, dan sulung.¹⁷ Ketika seseorang lahir baru ia menerima natur baru yang

¹³Ibid.

¹⁴Ralph F. Wilson, “Guidelines for Holy Living (Colossians 3:1-17)”
http://www.jesuswalk.com/colossians/6_guidelines.htm. Diakses 26 Juni 2019.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

¹⁷“Colossians 3,” *Expositor’s Greek Testament*,
<https://biblehub.com/commentaries/egt/colossians/3.htm>. Diakses 26 Juni 2019.

memampukannya untuk hidup menyenangkan Allah. Ketika seseorang menerima bagian kematian di dalam Kritis, manusia lamanya telah disalibkan oleh kuasa-Nya dan kerusakan manusia lama tidak berperan lagi. Ketika orang percaya menerima kebangkitan Kristus, olehnya kita dibangkitkan kepada hidup yang baru yang selaras dengan kebenaran Allah (2 Kor. 5:7). Memang orang percaya masih memiliki natur keberdosaan di mana ia tetap bergumul dengannya dan berusaha untuk menghidupi manusia barunya, namun tidak lagi disebut manusia lama. Manusia lama secara total dikuasai oleh dosa, tetapi manusia baru seutuhnya sudah berada dalam pimpinan Roh Kudus sekalipun belum dalam kesempurnaan yang sepenuhnya.

Adapun tabiat dari manusia baru adalah sebagai berikut: pertama, mampu menguasai diri (ay. 5, 8, 9). Dalam surat Kolose Paulus menjelaskan bahwa orang percaya telah mengalami kematian dan kebangkitan bersama dengan Kristus untuk kemudian mencari perkara-perkara surgawi. Manusia baru tidak lagi disibukkan oleh pemikiran pemuasan diri sendiri, tetapi perkara ilahi sehingga hidup lama yang telah mati itu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah (Kol. 3:1-3). Dalam surat lain, Paulus juga menjelaskan bahwa penguasaan diri adalah buah roh dari kehidupan orang percaya, yang dituntut Allah untuk selalu memberi buah sesuai dengan pertobatannya (Gal. 5:22).

Kedua, hidup dalam kasih, yang berarti tidak membeda-bedakan (ay. 11). Di dalam Kristus tidak ada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang yang bersunat atau yang tidak bersunat, orang barbar, orang Skit, budak, atau orang merdeka sebab Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu (ay. 11). Kata *πασιν* digunakan di dalam ayat ini dalam bentuk netral dan ditempatkan di akhir dengan tujuan memberi penekanan di dalam Kristus tidak ada lagi pemisahan.¹⁸ Pada masa Perjanjian Baru, ada tembok pemisah antara orang Yunani dan non-Yunani sehingga orang Yunani memandang rendah orang yang bukan Yunani. Bagi mereka siapapun yang tidak berbahasa Yunani adalah orang barbar. Orang Skit terkenal sebagai orang barbar yang paling rendah, lebih barbar dari pada orang Barbar, begitulah orang Yunani menyebutnya; sedikit lebih rendah daripada seekor binatang buas. Orang Skit dikiaskan sebagai orang biadab yang melakukan teror terhadap dunia yang beradab dengan kekejamannya yang seperti binatang. Sedangkan “Budak” menurut hukum kuno sama sekali tidak dianggap sebagai manusia; ia lebih berupa alat yang hidup, dan hidup tanpa hak. Tuannya dapat mencampakkan atau memberi cap padanya atau memenggal tubuhnya, bahkan membunuhnya menurut kemauan hatinya. Dalam dunia kuno tidak mungkin ada hubungan persekutuan antara seorang budak dan seorang merdeka.

Hidup di dalam kasih juga berarti bermurah hati. Secara etimolitis, kemurahan berasal dari bahasa Yunani *χρηστότητα* (*khrestoteta*) yang memiliki arti “kebaikan, kemurahan,

¹⁸Ibid.

belas-kasihan, apa yang benar.”¹⁹ Dalam bahasa Inggris istilah ini disebut juga dengan *kindest* yang memiliki arti “paling ramah.” Kemurahan adalah kata yang indah untuk suatu kualitas yang cantik. Para punjaga kuno mendefinisikan *khrestotes* sebagai kebajikan manusia yang menganggap milik sesamanya sama pentingnya seperti miliknya sendiri. Kebaikan pada dirinya sendiri dapat menjadi kekakuan; namun *khrestotes* adalah kebaikan yang lembut, semacam kebaikan yang diterapkan Yesus terhadap perempuan berdosa yang menuangkan minyak di kaki-Nya (Luk. 7:37-50). Tidak diragukan lagi bahwa Simon orang Farisi adalah seorang yang baik; tetapi Yesus lebih daripada baik, Ia itu *khrestotes*. Ia adalah standar bagaimana seharusnya orang percaya hidup.

Hidup di dalam kasih juga berarti rendah hati dan lemah lembut (ay. 12). Kata “rendah hati” dalam bahasa aslinya, yaitu *ταπεινοφροσυνην* (*tapeinophrosynen*) atau dalam Inggris disebut dengan *humility* dan memiliki arti “kerendahan hati atau kebajikan.” Rendah hati didasarkan atas kesadaran akan keberadaan diri manusia sebagai “makhluk” di mana Allah adalah Khalik, Sang Pencipta, dan manusia adalah “makhluk atau ciptaan” serta didasarkan atas keyakinan bahwa semua manusia adalah “anak-anak Allah” sehingga tidak ada lagi tempat bagi kesombongan ketika orang percaya hidup berdampingan di antara sesama manusia, laki-laki dan perempuan, karena semuanya adalah “sama-sama anak Allah.”

Kata “kelemahlembutan” dalam bahasa aslinya, yaitu *πρωτητα* (*prauteta*) atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *gentleness*. Kata *prauteta* ini aslinya dipakai mengacu kepada hewan peliharaan, seperti kuda, unta, dan keledai, yang kekuatannya diarahkan untuk memenuhi tujuan tuannya.²⁰ Allah tidak pernah bermaksud mematahkan umat-Nya tetapi mengarahkannya untuk hidup sesuai dengan tujuan yang dipersiapkan-Nya. Hidup di dalam kasih juga berarti sabar (ay. 12). Kata “kesabaran” dalam bahasa aslinya adalah *μακροθυμιαν* (*makrothymian*), memiliki arti kesabaran ketekunan, dan ketahanan. Orang yang memiliki kesabaran tidak pernah akan menjadi sinis atau putus asa walaupun berbenturan dengan sesamanya yang bodoh dan keras kepala. Kesabaran manusia adalah pantulan dari kesabaran ilahi yang rela menanggung segala dosa dunia dan tidak pernah mencampakannya.²¹

Hidup di dalam kasih juga berarti mengampuni (ay. 13). Kata “mengampuni” berasal dari bahasa Yunani *χαρίζομενοι* (*kharizomenoi*), yang memiliki arti “memberi, mengaruniakan, memperlakukan dengan murah hati, mengampuni, menyerahkan atau melepaskan (seorang tahanan), menghapus piutang, dikembalikan.” Paulus memberikan

¹⁹Ibid.

²⁰Bob Utley, “Colossians 3,” <https://bible.org/seriespage/colossians-3>. Diakses 26 Juni 2019.

²¹“Colossians 3” in Cambridge Greek Testament for Schools and Colleges, <https://www.studylight.org/commentaries/cgt/colossians-3.html>. Diakses 26 Juni 2019.

tiang fondasi teologis dalam hal ini, yaitu bahwa di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa (Kol. 1:14), oleh sebab “Kristus mengampuni kamu” adalah dasar perintah maka “kamu pun harus mengampuni.”²²

Ketiga, senantiasa bersyukur (ay. 15-17). Paulus menyebutkan sebanyak tiga kali kata bersyukur di dalam ayat-ayat ini. Pada ayat ke-15 ia menggunakan bahasa Yunani εὐχαριστοί (*eucharistoi*) artinya “yang bersyukur.” Dalam bahasa Inggris disebut dengan *thankful* dan memiliki arti “puji syukur.” Pada ayat ke-16 ia memakai kata χαρίτι (*khariti*) yang memiliki arti anugerah, pemberian, kemurahan hati, senang, keramahan, syukur, pahala atau faedah. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *gratitude* yang memiliki arti “terimakasih.” Kemudian pada ayat ke-17 memakai kata εὐχαριστούντες (*eukharistountes*) yang memiliki arti berterimakasih atau mengucap syukur. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *giving thanks* dan memiliki arti “pemberian terima kasih.”²³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulisan dengan menggunakan kualitatif artinya evaluator mempelajari isu-isu, kasus-kasus, atau kejadian-kejadian terpilih secara mendalam dan rinci; fakta bahwa pengumpulan data tidak dibatasi oleh kategori yang sudah ditentukan sebelumnya atas analisis menyongkong ke dalam dan kerincian data kualitatif.²⁴ Instrumen pertanyaan wawancara dibuat dengan model pernyataan-pernyataan yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijelaskan di dalam bab sebelumnya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.²⁵ Disebut terstruktur karena penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban yang disebut sebagai pedoman wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang penulis gunakan yaitu skala Guttman dengan menyediakan jawaban alternatif yaitu “Ya” dan “Tidak.” Selanjutnya jawaban tersebut akan diolah secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan penulisan. Setelah itu, data tersebut akan dianalisis untuk dapat ditarik kesimpulan dan implikasinya.

Partisipan dan Tempat Penulisan

Penulisan dilakukan di GPdI Victory Surabaya dengan jumlah partisipan 30 orang yang terdiri dari tiga orang penatua, 10 orang diaken, 10 orang jemaat dewasa atau orangtua yang berusia 40 tahun ke atas serta 10 orang pemuda dan remaja. GPdI Victory digembalakan oleh Pdt. Efrat Waworuntu., S. Th. Alamat gereja berada di Jalan Wisma Lidah Kulon A kavling No 4 dan terletak di Surabaya bagian Barat.

²²Ibid.

²³Ibid.

²⁴Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 5-6.

²⁵Sasmoko, *Metode Penulisan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2007),

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah melalui pengamatan atau observasi dan penyebaran kuisioner. Kuisioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penulisan yang diberikan langsung kepada responden.²⁶ Kuisioner dikembangkan berdasarkan definisi konseptual dalam penjelasan sebelumnya. Indikator manusia baru menurut surat Kolose adalah seseorang yang telah mati atas keinginannya sendiri dan dibangkitkan bersama dengan Kristus serta mengenakan pakaian baru. Sedangkan manusia lama adalah mereka yang hidup dalam percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, keserakahan yang sama dengan penyembahan berhala, marah, geram, kejahatan, fitnah, kata-kata kotor dan mendustai (ay. 5-9). Berdasarkan definisi konseptual tersebut penulis mengembangkan wawancara dengan merancang kisi-kisi instrument penulisan lengkap dengan butir-butir pertanyaan sebagaimana diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Kisi-kisi Instrumen Penulisan

Fokus	Sub Fokus	Sub Sub Fokus	Item Pertanyaan
Teologi Paulus Tentang Manusia Baru Menurut Surat Kolose 3:5-17	Penguasaan Diri		
	Tidak menuruti hawa nafsu		Apakah sebagai manusia baru saudara mampu mengendalikan hawa nafsu? Apakah sebagai manusia baru saudara masih terjebak untuk menuruti hawa nafsu?
	Tidak Serakah		Apakah sebagai manusia baru Saudara masih hidup dalam keserakahan? Apakah sebagai manusia baru Saudara masih bisa terjebak dalam keserakahan?
	Tidak Marah dan Geram		Apakah sebagai manusia baru Saudara tidak mampu mengendalikan emosi? Apakah sebagai manusia baru Saudara pernah marah dan tidak dapat mengendalikan diri sehingga terjadi pertikaian?
	Tidak menfitnah dan berdusta Menfitnah dan Berdusta		Apakah sebagai manusia baru Saudara masih pernah menfitnah? Apakah sebagai manusia baru Saudara masih sering berbohong?
	Tidak berkata-kata kotor		Apakah sebagai manusia baru Saudara masih berkata-kata yang melukai perasaan sesama? Apakah sebagai manusia baru Saudara masih berkata-kata kotor?
Hidup Dalam Kasih			
	Tidak membeda-bedakan		Apakah sebagai manusia baru Saudara masih memiliki sikap masih membeda-bedakan status sosial? Apakah sebagai manusia baru Saudara terkadang masih memiliki sikap membedakan antara suku?
	Bermurah Hati		Apakah sebagai manusia baru Saudara beranggapan bahwa tindakan berbagi merupakan

²⁶S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 128

Fokus	Sub Fokus	Sub Sub Fokus	Item Pertanyaan
			suatu pilihan? Apakah sebagai manusia baru Saudara masih bisa berbagi meskipun Saudara berkekurangan?
	Rendah Hati		Apakah sebagai manusia baru Saudara dapat dengan mudah menyapa seseorang yang telah menyakiti hati Saudara? Apakah sebagai manusia baru Saudara mampu berbagi kepada orang yang pernah menyakiti hati Saudara?
	Sabar		Apakah sebagai manusia baru Saudara dapat menerima ketika dihakimi? Apakah sebagai manusia baru Saudara bisa sabar dan memberi bantuan kepada orang yang pernah membenci Saudara?
	Mengampuni		Apakah sebagai manusia baru Saudara dengan mudah mengampuni kesalahan orang lain? Apakah sebagai manusia baru Saudara menganggap sikap mengampuni suatu pilihan?
Senantiasa Bersyukur			
	Dapat menerima pencobaan dengan mengucap syukur		Apakah sebagai manusia baru Saudara pernah bersungut-sungut ketika dalam keadaan kekurangan? Apakah sebagai manusia baru Saudara tidak dapat bersyukur jika menerima fitnah?
	Dapat menerima berkat dengan bersyukur		Apakah sebagai manusia baru Saudara dapat bersyukur ketika menerima berkat yang tidak sesuai dengan keinginan Saudara? Apakah sebagai manusia baru Saudara tidak menjadi kecewa jika jawaban doa Saudara tidak sesuai dengan harapan?

Setelah hasil kuesioner terkumpul, maka prosentase jawabannya dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase; F = Frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden;

N = Jumlah responden

Adapun kriteria persentase skor yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Kriteria Persentase Skor

No	Prosentase Jumlah Skor	Kriteria
1	0-20	Sangat Rendah
2	21-40	Rendah
3	41-60	Sedang
4	61-80	Tinggi
5	81-100	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Analisis Data

Untuk memudahkan dalam membaca hasil angket maka penulis mendeskripsikan hasil penulisan ke dalam 12 tabel berikut sesuai variabelnya masing-masing:

1. Teologi Paulus tentang manusia baru menurut surat Kolose 3:5-17 memiliki indikator penguasaan diri, yang terdiri dari:
 - a. Manusia baru menurut surat Kolose tidak lagi menuruti hawa nafsu atau kedagigannya, melainkan menurut tuntunan Roh.
 - b. Manusia baru menurut surat Kolose tidak lagi serakah.
 - c. Manusia baru menurut surat Kolose tidak lagi marah dan geram.
 - d. Manusia baru menurut surat Kolose tidak lagi menfitnah atau berdusta.
 - e. Manusia baru menurut surat Kolose tidak lagi berkata-kata kotor.
2. Berdasarkan indikator kedua manusia baru harus hidup dalam kasih, yang terdiri dari:
 - a. Manusia baru menurut surat Kolose tidak lagi membeda-bedakan
 - b. Manusia baru menurut surat Kolose memiliki sikap bermurah hati
 - c. Manusia baru menurut surat Kolose memiliki sikap rendah hati
 - d. Manusia baru menurut surat Kolose memiliki sikap sabar
 - e. Manusia baru menurut surat Kolose memiliki sikap mengampuni.
3. Berdasarkan indikator ketiga manusia baru harus senantiasa bersyukur, yang terdiri dari:
 - a. Manusia baru menurut surat Kolose dapat menerima pencobaan dengan mengucap syukur.
 - b. Manusia baru menurut surat Kolose dapat menerima berkat dengan syukur.

Untuk indikator yang pertama, yaitu penguasaan diri, berikut hasil perhitungan persentase skor jawaban partisipan dalam menjawab pertanyaan soal menuruti hawa nafsu:

Tabel 3: Manusia baru tidak lagi menuruti hawa nafsu

Sikap pengendalian hawa nafsu yang dimiliki oleh jemaat di GPdI “Victory” Surabaya

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
1.	Apakah sebagai manusia baru saudara mampu mengendalikan hawa nafsu?	25	83%	5	17%
2.	Apakah sebagai manusia baru saudara masih terjebak untuk menuruti hawa nafsu?	18	60%	12	40%
	Rata-rata	21	72%	8	28%

adalah sebagai berikut: *pertama*, sebanyak 25 orang (83%) mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sedangkan sisanya, 5 orang (17%) lagi menjawab tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya sendiri. *Kedua*, didapati bahwa ada 18 orang (60%) dari jemaat di GPdI

“Victory” Surabaya yang menjawab atau menyadari bahwa mereka kadang terjebak dalam keinginan hawa nafsunya sendiri. Sedangkan 12 orang selebihnya menjawab tidak lagi terjebak dalam menuruti keinginan hawa nafsunya. Jika melihat nilai rata-rata (72%), persentase skor untuk tidak menurut hawa nafsu ini adalah tinggi.

Kemudian dalam hal keserakahahan, berikut skor jawaban partisipan:

Table 4: Manusia baru tidak serakah

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
3.	Apakah sebagai manusia baru Saudara masih hidup dalam keserakahahan?	2	7%	28	93%
4.	Apakah sebagai manusia baru Saudara masih bisa terjebak dalam keserakahahan?	12	40%	18	60%
	Rata-rata	7	23%	23	77%

Dari tabel diatas maka diperoleh gambaran bahwa 28 orang (93%) mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sedangkan 2 orang (7%) lagi menjawab tidak mampu menahan diri atau serakah. Kedua, didapati bahwa ada 40% dari 12 (orang) jemaat di GPdI “Victory” Surabaya menjawab atau menyadari bahwa terkadang mereka terjebak dalam sikap tamak atau serakah. Sedangkan 60% dari 18 (orang) menjawab bahwa kehidupannya sebagai manusia baru tidak lagi terjebak dalam sikap tamak atau serakah. Berdasarkan nilai rata-ratanya (77%), persentase skor untuk katagori tidak serakah partisipan termasuk tinggi. Kemudian dalam hal penguasaan diri dari marah dan geram, berikut persentase jawaban yang didapat:

Tabel 5: Manusia baru tidak menyimpan marah dan geram

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
5.	Apakah sebagai manusia baru Saudara tidak mampu mengendalikan emosi?	5	17%	24	80%
6.	Apakah sebagai manusia baru Saudara pernah marah dan tidak dapat mengendalikan diri sehingga terjadi pertikaian?	15	50%	15	50%
	Rata-rata	10	33%	19	65%

Tabel di atas menggambarkan sebanyak 24 orang (80%) mampu mengendalikan emosional. Sedangkan sebanyak 5 orang (17%) menjawab tidak mampu menahan emosinya dan 1 orang (3%) lagi tidak menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh penulis. Untuk pertanyaan mengenai pertikaian didapati bahwa ada 15 orang (30%) partisipan menjawab atau menyadari bahwa terkadang mereka terjebak dalam emosional yang memicu

pertikaian. Kemudian 15 orang lagi menjawab bahwa kehidupannya sebagai manusia baru tidak lagi menuruti emosi yang menyebabkan pertikaian. Dengan demikian persentase skor rata-rata untuk katagori tidak menyimpan marah dan geram ini adalah 65% (tinggi).

Berikut tabel hasil kuesioner dalam menjawab pertanyaan seputar fitnah dan berbohong

Tabel 6: Manusia baru tidak menfitnah dan berbohong/berdusta

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
7.	Apakah sebagai manusia baru Saudara masih pernah menfitnah?	3	10%	27	90%
8.	Apakah sebagai manusia baru Saudara masih sering berbohong?	8	27%	22	73%
Rata-rata		5	18%	24	82%

Dari tabel diatas maka diperoleh gambaran sebagai berikut: *pertama*, pertanyaan pertama dijawab oleh 3 orang (10%) yang mengaku masih berkata-dusta. Sedangkan 27 orang menjawab tidak lagi berkata-dusta, tetapi telah dapat berkata-kata dengan benar. *Kedua*, didapati bahwa sebesar 27% atau 8 orang menjawab terkadang mereka masih berkata tidak jujur. Sedangkan sebesar 73% atau 22 orang menjawab bahwa mereka tidak lagi berbohong, melainkan mereka telah berkata-kata dengan jujur. Persentase rata-ratanya adalah 82%, yang berarti “sangat tinggi.”

Kemudian dalam hal penguasaan diri untuk tidak berkata-kata kotor, berikut hasil yang didapat:

Tabel 7: Manusia baru tidak berkata-kata kotor

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
9.	Apakah sebagai manusia baru Saudara masih berkata-kata yang melukai perasaan sesama?	9	30%	21	70%
10.	Apakah sebagai manusia baru Saudara masih berkata-kata kotor?	10	33%	20	67%
Rata-rata		9,5	32%	20,5	68%

Dari tabel diatas maka diperoleh gambaran bahwa sebanyak 9 orang dengan jumlah skor adalah 30% yang mengaku masih berkata-kata yang melukai hati sesama. Sedangkan 21 orang lagi (70%) menjawab mereka tidak lagi berkata-kata yang melukai hati sesama, melainkan berkata-kata dengan baik. Kemudian didapati bahwa sebesar 33% atau 10 orang menjawab atau menyadari bahwa terkadang mereka masih berkata-kata kotor. Sedangkan 67% atau 20 orang menjawab bahwa kehidupannya sebagai manusia baru tidak lagi berbohong,

melainkan mereka telah berkata-kata dengan sopan. Dari nilai rata-rata (68%) dapat disimpulkan bahwa skor untuk katagori tidak berkata-kata kotor ini adalah tinggi.

Dalam hal sikap membeda-bedakan, berikut hasil jawaban dari responden:

Tabel 8:Manusia baru tidak memiliki sikap membeda-bedakan

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
11.	Apakah sebagai manusia baru Saudara masih memiliki sikap masih membeda-bedakan status sosial?	3	10%	27	90%
12.	Apakah sebagai manusia baru Saudara terkadang masih memiliki sikap membedakan antara suku?	2	7%	28	93%
Rata-rata		2,5	8%	27,5	92%

Dari tabel diatas maka diperoleh gambaran bahwa *pertama*, sebanyak 3 orang (10%) mengaku masih membedakan status sosial. Sedangkan 90% lagi atau 27 orang partisipan menjawab tidak lagi membedakan status sosial dan menganggap semua anggota tubuh Kristus adalah setara. *Kedua*, sebanyak 2 orang (7%) mengakui bahwa terkadang mereka masih membedakan suku dan budaya yang berbeda dalam bergaul. Sedangkan 93% lagi atau 28 orang menjawab tidak lagi membedakan perbedaan suku dan budaya dan menyadari semua anggota adalah satu dalam kesatuan tubuh Kristus. Skor persentase rata-rata untuk tidak membeda-bedakan ini adalah 92%, yang berarti sangat tinggi.

Dalam menjawab soalan mengenai sikap bermurah hati, berikut hasil jawaban partisipan:

Tabel 9: Manusia baru memiliki sikap bermurah hati

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
13.	Apakah sebagai manusia baru Saudara beranggapan bahwa tindakan berbagi merupakan suatu pilihan?	27	90%	3	10%
14.	Apakah sebagai manusia baru Saudara masih bisa berbagi meskipun Saudara berkekurangan?	28	93%	2	7%
Rata-rata		27,5	92%	2,5	8%

Dari tabel diatas maka diperoleh gambaran: *pertama*, sebanyak 27 orang (90%) menjawab tindakan berbagi merupakan suatu pilihan. Sedangkan 3 orang selebihnya (10%) hal itu bukan suatu pilihan melainkan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan. *Kedua*, didapati bahwa ada 28 orang (93%) meyakini bahwa dalam keadaan kekurangan pun

mereka mampu berbagi. Sedangkan 2 orang lagi (7%) mengakui bahwa dalam keadaan kekurangan mereka belum mampu untuk berbagi. Skor persentase untuk poin ini adalah 92%, yang berarti sangat tinggi.

Kemudian dalam soal sikap rendah hati, berikut persentase jawaban partisipan

Tabel 10: Manusia baru memiliki sikap rendah hati

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
15.	Apakah sebagai manusia baru Saudara dapat dengan mudah menyapa seseorang yang telah menyakiti hati Saudara?	26	87%	4	13%
16.	Apakah sebagai manusia baru Saudara mampu berbagi kepada orang yang pernah menyakiti hati Saudara?	25	83%	5	17%
Rata-rata		25,5	85%	4,5	15%

Yang dapat disimpulkan dari tabel di atas: *pertama*, sebanyak 26 orang (87%) mengakui dapat dengan mudah untuk menyapa orang yang telah menyakiti hatinya. Sedangkan 4 orang lagi (13%) mengaku masih belum dapat menegur terlebih dahulu orang yang telah menyakiti hatinya. *Kedua*, didapati bahwa 83% atau 25 orang menjawab dapat menolong orang yang menyakiti hatinya. Sedangkan 17% atau 4 orang mengaku masih belum dapat membantu orang yang telah menyakiti hatinya, dan 1 orang selebihnya memilih tidak menjawab pertanyaan kedua tersebut. Persentase skor untuk sikap rendah hati ini adalah 85% yang berarti sangat tinggi.

Selanjutnya dalam soal kesabaran, berikut jawaban partisipan

Tabel 11: Manusia baru memiliki sikap sabar

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
17.	Apakah sebagai manusia baru Saudara dapat menerima ketika dihakimi?	23	77%	6	20%
18.	Apakah sebagai manusia baru Saudara bisa sabar dan memberi bantuan kepada orang yang pernah membenci Saudara?	27	90%	3	10%
Rata-rata		25	83%	4,5	15%

Gambaran penilaian jemaat tentang manusia baru yang hidup dalam bersikap sabar dari tabel di atas adalah sebagai berikut: *pertama*, sebanyak 23 orang (77%) dapat dengan sabar atau berlapang dada ketika dihakimi. Sedangkan 6 orang (20%) lagi mengaku masih belum dapat berlapang dada ketika dihakimi, dan 1 orang lagi (3%) tidak menjawab pertanyaan pertama tersebut. *Kedua*, didapati bahwa ada 90% atau 27 orang menjawab dapat memberi

bantuan kepada orang yang membencinya. Sedangkan 10% atau 3 orang mengaku masih belum dapat membantu orang yang telah menyakiti hatinya. Persentase skor untuk sikap sabar ini adalah 83% yang tergolong sangat tinggi.

Mengenai sikap mengampuni, berikut jawaban partisipan

Tabel 12: Manusia baru memiliki sikap mengampuni

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
19.	Apakah sebagai manusia baru Saudara dengan mudah mengampuni kesalahan orang lain?	18	60%	12	40%
20.	Apakah sebagai manusia baru Saudara menganggap sikap mengampuni suatu pilihan?	27	90%	3	10%
Rata-rata		22,5	75%	7,5	25%

Tabel di atas memberi gambaran bahwa sikap rela untuk mengampuni yang dimiliki oleh jemaat di GPdI “Victory” Surabaya adalah sebagai berikut: *pertama*, sebanyak 18 orang (60%) menjawab dapat dengan mudah mengampuni kesalahan orang lain. Sedangkan 40% atau 12 orang mengaku masih belum dapat dengan rela mengampuni kesalahan orang lain. *Kedua*, didapati sebesar 90% atau 27 orang meyakini kerelaan untuk mengampuni merupakan sebuah pilihan hidup bagi manusia baru. Sedangkan 10% atau 3 orang sebaliknya memandang rela mengampuni bukanlah suatu pilihan, melainkan karena pemberian dari Tuhan. Nilai rata-rata skor persentase untuk sikap mengampuni ini adalah 75%, tergolong tinggi.

Kemudian dalam hal menerima pencobaan dengan ucapan syukur, berikut jawaban dari partisipan:

Tabel 13: Manusia baru dapat menerima pencobaan dengan mengucap syukur

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
21.	Apakah sebagai manusia baru Saudara pernah bersungut-sungut ketika dalam keadaan kekurangan?	12	40%	18	60%
22.	Apakah sebagai manusia baru Saudara tidak dapat bersyukur jika menerima fitnah?	10	33%	20	67%
Rata-rata		11	37%	19	63%

Gambaran yang dapat dibaca dari tabel di atas adalah sebagai berikut: *pertama*, sebanyak 12 orang (40%) menjawab tidak dapat bersyukur ketika mengalami kekurangan. Sedangkan 60% atau 18 orang menjawab tidak lagi bersungut-sungut dalam menghadapi

kekurangan, tetapi mengucap syukur. *Kedua*, didapati bahwa ada 33% atau sebanyak 10 orang partisipan mengaku bahwa mereka tidak dapat bersyukur ketika menerima fitnah. Sedangkan 67% atau sebanyak 20 orang menjawab mereka dapat bersyukur ketika mendapat fitnah. Skor persentase rata-rata untuk dapat menerima pencobaan dengan bersyukur ini adalah 63%, termasuk tinggi.

Berikut adalah jawaban yang diberikan partisipan mengenai menerima berkat dengan mengucap syukur.

Tabel 14: Manusia baru dapat menerima berkat dengan mengucap syukur

No	Pertanyaan	Skala			
		Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase
23.	Apakah sebagai manusia baru Saudara dapat bersyukur ketika menerima berkat yang tidak sesuai dengan keinginan Saudara?	15	50%	15	50%
24.	Apakah sebagai manusia baru Saudara tidak menjadi kecewa jika jawaban doa Saudara tidak sesuai dengan harapan?	22	73%	8	27%
	Rata-rata	18,5	62%	11,5	38%

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa penilaian jemaat tentang manusia baru yang senantiasa bersyukur, dapat terlihat ketika menerima berkat yang tidak sesuai dengan keinginan ataupu hatapan. Sikap jemaat di GPdI “Victory” Surabaya soal ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebanyak 15 orang (50%) yang menjawab dapat bersyukur meskipun berkat yang diterima masih kurang dengan keinginan hati mereka. Sedangkan 50% lagi atau sebanyak 15 orang mengaku tidak dapat bersyukur ketika menerima berkat yang tidak sesuai dengan keinginan hati mereka. *Kedua*, didapati bahwa ada 73% atau 22 orang jemaat menjawab bahwa mereka tidak menjadi kecewa ketika jawaban doa tidak sesuai harapan mereka. Sedangkan 27% atau 8 orang mengaku bahwa merasa masih dapat kecewa jika jawaban doa tidak sesuai dengan harapan mereka. Rata-rata persentase skor untuk poin menerima berkat dengan mengucap syukur ini adalah 62%, termasuk tinggi.

Berdasarkan surat Kolose 3:5-17 ada tiga indikator yang mendasar sebagai manusia baru. *Pertama*, manusia baru haruslah memiliki penguasaan diri, yang dapat dilihat dari kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu, tidak serakah, tidak marah dan geram, tidak menfitnah atau berdusta, tidak berkata-kata kotor. *Kedua*, manusia baru harus hidup dalam kasih. Kasih yang dimiliki oleh manusia baru akan terpancar dalam kehidupannya sehari-hari, yang dapat terlihat dalam sikap tidak membeda-bedakan, bermurah hati, rendah hati, sabar, mengampuni. *Ketiga*, manusia baru harus memiliki karakter senantiasa bersyukur. Karakter ini akan dapat terlihat dalam dua keadaan, yaitu ketika mendapat pencobaan dan

menerima berkat yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan, dalam hal ini manusia baru diuji apakah ia mampu untuk hidup bersyukur.

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan dari teologi Paulus tentang manusia baru menurut surat Kolose 3:5-17 dan implementasinya bagi jemaat di GPdI “Victory” Surabaya, maka diperoleh nilai dari setiap indikator pertanyaan, yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 15: Persentase Manusia baru seluruhnya

No	Kriteria Manusia Baru	Prosentase
1	Manusia baru tidak lagi menuruti hawa nafsu	72%
2	Manusia baru tidak serakah	77%
3	Manusia baru tidak lagi marah dan geram	65%
4	Manusia baru tidak menfitnah dan berdusta	82%
5	Manusia baru tidak lagi berkata-kata kotor	68%
6	Manusia baru tidak membeda-bedakan	92%
7	Manusia baru bermurah hati	92%
8	Manusia baru rendah hati	85%
9	Manusia baru memiliki sikap sabar	83%
10	Manusia baru memiliki sikap mengampuni	75%
11	Manusia baru dapat menerima pencobaan dengan mengucap syukur	63%
12	Manusia baru dapat menerima berkat dengan mengucap syukur	62%
	Rata-rata	76%

KESIMPULAN

Teologi Paulus tentang manusia baru dapat diterapkan bagi jemaat GPdI “Victory” di Surabaya, agar kehidupan seluruh jemaat GPdI Victory mengerti dan dapat menerapkan teologi Paulus tentang manusia baru menurut surat Kolose 3:5-17 terebut. Dari hasil akhir secara keseluruhan, penulis menghitung jumlah keseluruhan manusia baru yang berada di jemaat GPdI “Victory” di Surabaya sebanyak 76% dan manusia lama berjumlah 24%. Kehidupan manusia baru menurut surat Kolose telah dilakukan oleh jemaat di GPdI “Victory” Surabaya. Namun sepenuhnya jemaat belum mengimplementasikan dalam kehidupan seluruh jemaat di GPdI “Victory” Surabaya, namun demikian hasil dari penilitian menunjukkan persentase “tinggi”.

REFERENSI

- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Pocock, Helen. "Christ has everything that you need," <https://www.easyenglish.bible/bible-commentary/col-lbw.htm>. Diakses 26 Juni 2019.
- Sasmoko. *Metode Penulisan*. Jakarta: Binus, 2007.
- Tong, Stephen. *Hidup Kristen Yang Berbuah* (Surabaya: Momentum, 2013).
- Utley, Bob. "Colossians 3"
http://www.freebiblecommentary.org/new_testament_studies/VOL08/VOL08A_03.html. Diakses 26 Juni 2019
- Utley, Bob. "Colossians 3," <https://bible.org/seriespage/colossians-3>. Diakses 26 Juni 2019.
- Wilson, Ralph F. "Guidelines for Holy Living (Colossians 3:1-17)"
http://www.jesuswalk.com/colossians/6_guidelines.htm. Diakses 26 Juni 2019.
- Wiryadinata, Halim. "An Understanding the Pauline Christology Significance of Firstborn (Prototokos) In The Light of Paschal Theology : Critical Evaluation on Colossian 1 : 15-20." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 14–25. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/33>.
- "Colossians," <https://www.insight.org/resources/bible/the-pauline-epistles/colossians>. Diakses 26 Juni 2019.
- "Colossians 3-Put Off, Put On" <https://enduringword.com/bible-commentary/colossians-3/>. Diakses 26 Juni 2019.
- "Colossians 3," *Expositor's Greek Testament*,
<https://biblehub.com/commentaries/egt/colossians/3.htm>. Diakses 26 Juni 2019.
- "Colossians 3:5," Greek Text Analysis,
<https://biblehub.com/commentaries/egt/colossians/3.htm>. Diakses 26 Juni 2019.
- "Colossians 3" in Cambridge Greek Testament for Schools and Colleges,
<https://www.studylight.org/commentaries/cgt/colossians-3.html>. Diakses 26 Juni 2019.
- "Introduction to Colossians," <https://www.esv.org/resources/esv-global-study-bible/introduction-to-colossians>. Diakses 26 Juni 2019.